

Problems of High School Students Based on Alat Ungkap Masalah Umum

Annisa Rahmi¹, Yarmis Syukur^{2*}

¹Universitas Negeri Padang

²Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: yarmissyukur@fip.unp.ac.id

Abstract

The background for writing this article is that there are students who do not know the problems they are experiencing, at school students are said to have problems, namely students who commit violations, there are students who do not want to be open to guidance and counseling teachers and instruments to reveal common problems have not been fully implemented. The provision of effective services should be based on accurate data tailored to the needs of students, therefore it is very necessary to administer the problem solving tool to students by the guidance and counseling teacher. This study aims to describe the problems experienced by students, describe problems that are considered difficult by students and describe parties to consult student problems. This research uses a descriptive quantitative approach. The population in this study were 639 students of SMAN 1 Lembah Gumanti, the sample was taken using a proportional random sampling technique, the number of samples was 247 students. The data collection technique uses the alat ungkap masalah umum in the SMA format-3. Data analysis techniques using descriptive statistical techniques. The results of this study indicate that the most common problems students experience are related to careers and jobs. Students do not know their own talents for what positions and jobs. Problems that are considered severe are related to physical and health, students feel the body is too thin or too fat. Furthermore, students want to consult the problem with guidance and counseling teachers, family, peers, and students do not want to consult the problem

Keywords: Problems of High School Students and Alat Ungkap Masalah Umum.

Introduction

Pada dasarnya masing-masing siswa memiliki kecakapan dan kepribadian yang sangat mungkin untuk dikembangkan, seperti bakat, minat, kecerdasan, dan potensi. Namun, dalam pengembangan potensi yang dimilikinya ini siswa selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang mengalami kesulitan untuk memecahkannya, sehingga pengembangan diri secara optimal terganggu (Muttaqin, 2021). Masalah dari siswa merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh guru bimbingan dan konseling karena seperti yang kita ketahui justru masalah inilah yang dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak

*Corresponding author, e-mail: yarmissyukur@fip.unp.ac.id



diinginkan. Pada prinsipnya masalah yang menimpa diri siswa harus segera dipecahkan agar tidak mengganggu kehidupannya.

Masalah adalah terjadinya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan sehingga terjadi kesulitan dalam mencapai tujuan. Apabila kenyataan yang dihadapi dalam hidup tidak sesuai harapan, itu artinya terjadi suatu masalah. Melalui pemahaman tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa guru bimbingan dan konseling selanjutnya dapat menentukan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa baik yang bersifat preventif, pengembangan maupun kuratif sehingga diharapkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Kusaini, 2021). Salah satu instrumen yang dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa dengan menggunakan alat ungkap masalah umum.

Menurut Prayitno (2005) alat ungkap masalah umum merupakan instrumen yang cukup sederhana dan mudah dipakai guru bimbingan dan konseling untuk mengungkapkan berbagai masalah yang dialami siswa untuk selanjutnya digunakan oleh guru bimbingan dan konseling. Masalah-masalah yang dicantumkan pada setiap format alat ungkap masalah umum disesuaikan terhadap status dan tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan yaitu jenjang SD, SMP, SMA, PT, dan Masyarakat (Ismail, Mudjiran, Neviyarni, & Nirwana, 2020). Alat ungkap masalah umum diberikan kepada siswa di awal semester untuk menganalisis masalah yang dihadapi siswa dan diberikan lagi diakhir semester untuk bahan evaluasi. Penggunaan atau pemanfaatan data Alat ungkap masalah umum baik data perorangan maupun data kelompok dapat diselenggarakan dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling untuk berbagai jenis layanan dalam pendekatan dan format yang berbeda.

Hasil pengolahan alat ungkap masalah umum dipergunakan untuk memberikan layanan kepada siswa. Hasil pengolahan dipergunakan untuk memberikan informasi kepada seluruh siswa tentang masalah-masalah yang mereka alami secara keseluruhan, diharapkan siswa memiliki wawasan dan kesadaran tentang berbagai masalah yang mereka alami. Sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya guru bimbingan dan konseling sangat berkepentingan dengan penggunaan hasil instrumentasi yaitu: perencanaan program kegiatan konseling, penyelenggaraan layanan, evaluasi hasil dan proses layanan konseling (Prayitno, 2017). Tanpa adanya data akurat yang didapat melalui pengadministrasian alat ungkap masalah maka rancangan kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak dapat disusun secara matang. Oleh karena itu, alat ungkap masalah umum perlu digunakan guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Guru bimbingan dan konseling dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan baik, apabila guru bimbingan dan konseling mengaplikasikan prinsip-prinsip pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip ini merupakan landasan bagi pelayanan bimbingan dan konseling (Khofifah, Sano & Syukur, 2013). Berdasarkan penelitian Suryani, R. & Said, A & Sukmawati, I (2019) pelaksanaan instrumen alat ungkap masalah umum belum terlaksana sepenuhnya dikarenakan hambatan yang berasal dari dalam diri guru bimbingan dan konseling adalah kurang terampil dalam menggunakan program komputer, hambatan yang berasal dari luar diri guru bimbingan dan konseling adalah tidak tersedia dan terbatasnya waktu untuk pelayanan bimbingan dan konseling di kelas.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “masalah siswa sekolah menengah atas berdasarkan alat ungkap masalah umum”.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Martono (2015) penelitian kuantitatif yaitu sebuah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena atau gejala sosial secara kuantitatif (angka). Menurut Lehmann (dalam Yusuf, 2014) penelitian deskriptif yaitu salah satu jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena-fenomena secara mendetail apa adanya. Selanjutnya Prasetyo (2008) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI dan XII SMAN 1 Lembah Gumanti yang terdaftar pada tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 636 siswa dengan sampel sebanyak 247 siswa yang diambil dengan teknik *propotional random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen alat ungkap masalah umum format-3 untuk SLTA yang ada di Laboratorium Departemen Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang. Analisis data menggunakan teknik frekuensi dan persentase.

Results and Discussion

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan berkenaan dengan masalah siswa sekolah menengah atas berdasarkan alat ungkap masalah umum. Maka berikut ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan, yaitu:

Tabel 1. Masalah yang dialami siswa SMA berdasarkan alat ungkap masalah umum

No	Bidang Masalah	Butir Masalah	Hasil pengolahan	
			f	%
1	JDK	002. Warna kulit kurang memuaskan	108	43.7
		001. Badan terlalu kurus atau terlalu gemuk	100	40.5
		076. Sering pusing dan atau mudah sakit	98	39.7
		030. Gangguan pada gigi	88	35.6
		080. Selera makan sering terganggu	87	35.2
2	DPI	172. Penakut, pemalu, dan atau mudah menjadi bingung	107	43.3
		188. Rendah diri atau kurang percaya diri	104	42.1
		189. Kurang terbuka terhadap orang lain	97	39.3
		175. Mudah marah atau tidak mampu mengendalikan diri	85	34.4
		174. Takut mencoba sesuatu yang baru	81	32.8
3	HSO	014. Kegiatan belajar terganggu karena banyak menggunakan hp atau media sosial	99	40.1

		036. Kecanduan menikmati acara atau program tertentu di hp, laptop atau media sosial sehingga banyak kehilangan waktu	98	39.7
		063. Dimarahi orangtua karena terlalu banyak menggunakan hp atau media sosial	93	37.7
		061. Merasa bermasalah kalau hp tidak jalan atau tidak ada jaringan sehingga tidak dapat menggunakan media sosial atau sejenisnya	85	34.4
		088. Susah berhenti kalau sudah mengakses internet	84	34.0
4	KDP	082. Belum mengetahui bakat diri sendiri untuk jabatan dan pekerjaan apa	144	58.3
		083. Kurang memiliki pengetahuan luas tentang lapangan pekerjaan dan seluk beluk jenis-jenis pekerjaan	134	54.3
		081. Belum mampu memikirkan dan memilih pekerjaan yang akan dijabat nantinya	115	46.6
		109. Cemas kalau menjadi penganggur setamat sekolah ini	113	45.7
		128. Mempertanyakan kemungkinan memperoleh beasiswa atau dana bantuan belajar lainnya.	93	37.7
		108. Ingin mengikuti kegiatan pelajaran dan atau latihan khusus tertentu yang benar-benar menunjang proses mencari dan melamar pekerjaan setamat pendidikan ini	88	35.6
5	EDK	146. Mengalami masalah karena kurang mampu berhemat atau kemampuan keuangan tidak mencukupi baik keperluan sehari-hari maupun keperluan pendidikan	56	22.7
		166. Mengalami masalah karena ingin berpenghasilan sendiri	51	20.6
		149. Kekurangan dalam keuangan menyebabkan pengembangan diri terhambat	40	16.2
		148. Mengalami masalah karena terlalu berhemat dan atau ingin menabung	37	15.0
		169. Khawatir akan kondisi keuangan orangtua atau orang yang menjadi sumber keuangan, jangan-jangan harus menjual atau mengadaikan harta keluarga	36	14.6
		147. Khawatir tidak mampu menamatkan sekolah ini atau putus sekolah dan harus segera mencari uang	27	10.9
6	PDP	032. Kekurangan informasi tentang pendidikan lanjut	115	46.6

		yang dapat dimasuki setamat sekolah ini		
		060. Khawatir tidak mampu bersaing dalam upaya memasuki pendidikan lanjutan setamat sekolah ini	110	44.5
		056. Khawatir tidak tersedia biaya untuk melanjutkan pelajaran setamat sekolah ini	106	42.9
		034. Khawatir tidak mampu melanjutkan pelajaran setamat dari sekolah	98	39.7
		035. Ragu apakah sekolah sekarang ini mampu memberikan modal yang kuat bagi para siswanya untuk	71	28.7
7	ANM	070. Belum menjalankan ibadah agama sebagaimana diharapkan	116	47
		044. Merasa terganggu oleh kesalahan atau keburukan orang lain	93	37.7
		091. Khawatir atau merasa ketakutan akibat perbuatan melanggar kaidah-kaidah agama	85	34.4
		020. Ragu dan ingin memperoleh penjelasan lebih banyak tentang kaidah-kaidah agama	83	33.6
		045. Tidak mengetahui cara-cara yang tepat untuk mengatakan kepada orang lain tentang sesuatu yang baik dan buruk, benar atau salah	82	33.2
8	HMM	200. Ceroboh dan kurang hati-hati	145	58.7
		198. Mudah lupa	141	57.1
		199. Sering melamun dan berkhayal	129	52.2
		197. Cemas atau khawatir tentang sesuatu yang belum pasti	120	48.6
		196. Sering mimpi buruk	63	25.5
9	KHK	025. Mengkhawatirkan kondisi orangtua yang bekerja terlalu berat	162	65.6
		023. Mengkhawatirkan kondisi kesehatan anggota keluarga	145	58.7
		049. Khawatir tidak mampu memenuhi tuntutan atau harapan orangtua atau anggota keluarga lain tentang sesuatu yang baik atau buruk benar atau salah	117	47.4
		074. Khawatir akan terjadi percecokan dalam keluarga	51	20.6
		050. Membayangkan dan berpikir-pikir seandainya menjadi anak dari keluarga lain.	50	20.2
10	WSG	161. Kekurangan waktu senggang, seperti waktu istirahat, waktu luang di sekolah maupun di rumah, waktu libur untuk bersikap santai dan atau melakukan	62	25.1

	kegiatan menyenangkan atau rekreasi		
	181. Tidak mengetahui cara menggunakan waktu senggang yang ada	50	20.2
	163. Mengalami masalah untuk mengikuti kegiatan acara-acara gembira dan santai bersama kawan-kawan	48	19.4
	162. Tidak diperkenankan atau kurang bebas dalam menggunakan waktu senggang yang tersedia untuk kegiatan yang disukai atau diinginkan	41	16.6
	185. Kurang berminat atau tidak ada hal yang menarik dalam memanfaatkan waktu senggang.	41	16.6

Pada tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa masalah tertinggi pada bidang jasmani dan kesehatan yaitu warna kulit kurang memuaskan (43.7%). Bidang diri pribadi yaitu penakut, pemalu, dan atau mudah menjadi bingung (43.7%), bidang hubungan sosial yaitu kegiatan belajar terganggu karena banyak menggunakan hp atau media sosial (40.1%). Bidang karier dan pekerjaan yaitu belum mengetahui bakat diri sendiri untuk jabatan dan pekerjaan apa (58.3%). Bidang ekonomi dan keuangan yaitu mengalami masalah karena kurang mampu berhemat atau kemampuan keuangan tidak mencukupi baik keperluan sehari-hari maupun keperluan pendidikan (22.7%). Bidang pendidikan dan pelajaran yaitu kekurangan informasi tentang pendidikan lanjut yang dapat dimasuki setamat sekolah ini (46.4%). Bidang agama, nilai dan moral yaitu belum menjalankan ibadah agama sebagaimana diharapkan (47%). Bidang hubungan muda-mudi yaitu ceroboh dan kurang hati-hati (58.7%). Bidang kondisi hubungan dalam keluarga mengkhawatirkan kondisi orangtua yang bekerja terlalu berat (65.6%). Bidang waktu senggang kekurangan waktu senggang, seperti waktu istirahat, waktu luang di sekolah maupun di rumah, waktu libur untuk bersikap santai dan atau melakukan kegiatan menyenangkan atau rekreasi (25.1%).

Siswa SMA mulai mengalami masalah ketika memasuki fase remaja (Papalia, 2008). Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan yang melibatkan fisik, kognitif, perubahan psikososial dari masa anak-anak ke dewasa. Menurut Hurlock (2011) masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik laki-laki maupun perempuan. Hal itu karena dari masa anak-anak masalah yang mereka alami sebagian diselesaikan orang tua dan guru sehingga remaja tidak memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah dan remaja merasa dirinya mandiri sehingga mereka ingin menyelesaikan masalahnya sendiri. Seiring bertambahnya usia maka akan terjadi perubahan fisik terhadap individu sehingga memudahkan remaja untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Remaja yang kurang memiliki kemandirian akan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga masalah-masalah yang belum terselesaikan akan membebani kehidupannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyuni (2022) bahwa semakin mandiri seorang remaja maka remaja tersebut akan lebih mampu menyelesaikan permasalahannya.

Hal ini tidak dapat diabaikan begitu saja oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling sebagai bagian terpenting dalam pendidikan membantu memfasilitas siswa untuk mengentaskan masalahnya, bidang masalah tertinggi merupakan masalah yang harus segera diselesaikan dengan layanan bimbingan dan konseling agar siswa mampu mengembangkan kondisi KES dan pengetasan KES-T agar siswa menjadi mandiri dan mampu mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari dan di waktu yang akan datang.

Siswa mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan rencana-rencana karier yang akan dipilihnya kelak, maka dari itu guru bimbingan dan konseling perlu membentuk pemahaman siswa tentang karier melalui layanan informasi yang nantinya akan digunakan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan cita-cita sesuai dengan minat dan bakatnya. Menurut Winkel & Hastuti (2010) informasi karier mencakup semua data mengenai jenis-jenis pekerjaan yang ada dalam masyarakat, posisi dalam suatu jabatan, persyaratan tahap dan jenis pendidikan, sistem klasifikasi jabatan, dan mengenai prospek di masa depan. Dalam memilih pendidikan lanjutan, terdapat berbagai hal yang ahrus diperhatikan siswa dan menjadi informasi penting yang mesti disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling (Daharnis & Ardi, 2016).

Masalah yang dianggap berat berdasarkan hasil pengolahan alat ungkap masalah umum format-3 SLTA yaitu disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Masalah yang dianggap berat oleh siswa SMA

No.	Bidang Masalah	Butir Masalah	Hasil Pengolahan	
			f	%
1	JDK	001. Badan terlalu kurus atau terlalu gemuk	28	11.3
		002. Warna kulit kurang memuaskan	19	7.7
		076. Sering pusing dan atau mudah sakit	17	6.9
2	DPI	174. takut mencoba sesuatu yang baru	8	3.2
		186. merasa kesepian dan atau takut ditinggal sendiri	8	3.2
		188. rendah diri atau kurang percaya diri	8	3.2
3	HSO	134. Mudah tersinggung atau sakit hati dalam berhubungan dengan orang lain	7	2.8
		145. Canggung dan atau tidak lancar berkomunikasi dengan orang lain	7	2.8
		062. Asyik menggunakan hp atau media sosial sehingga tugas pokok terabaikan	6	2.4
4	KDP	128. Mempertanyakan kemungkinan memperoleh beasiswa atau dana bantuan belajar lainnya.	11	4.5
		085. Khawatir akan pekerjaan yang dijabat nantinya,	7	2.8

		jangan-jangan memberikan penghasilan yang tidak mencukupi		
		081. Belum mampu memikirkan dan memilih pekerjaan yang akan dijabat nantinya	6	2.4
5	EDK	146. Mengalami masalah karena kurang mampu berhemat atau kemampuan keuangan tidak mencukupi baik keperluan sehari-hari maupun keperluan pendidikan	3	1.2
		166. Mengalami masalah karena ingin berpenghasilan sendiri	3	1.2
6	PDP	034. Khawatir tidak mampu melanjutkan pelajaran setamat dari sekolah	14	6
		056. Khawatir tidak tersedia biaya untuk melanjutkan pelajaran setamat sekolah ini	14	6
		032. Kekurangan informasi tentang pendidikan lanjut yang dapat dimasuki setamat sekolah ini	13	5
7	ANM	018. Tidak mampu melaksanakan tuntutan keagamaan dan atau khawatir tidak mampu menghindari larangan yang ditentukan oleh agama	20	8.1
		070. Belum menjalankan ibadah agama sebagaimana diharapkan	7	2.8
		091. Khawatir atau merasa ketakutan akibat perbuatan melanggar kaidah-kaidah agama	4	1.6
8	HMM	200. Ceroboh dan kurang hati-hati	38	15.4
		199. Sering melamun dan berkhayal	28	11.3
		197. Cemas atau khawatir tentang sesuatu yang belum pasti	25	10.1
9	KHK	025. Mengkhawatirkan kondisi orangtua yang bekerja terlalu berat	21	8.5
		023. Mengkhawatirkan kondisi kesehatan anggota keluarga	16	6.5
		049. Khawatir tidak mampu memenuhi tuntutan atau harapan orangtua atau anggota keluarga lain tentang sesuatu yang baik atau buruk benar atau salah	10	4
10	WSG	162. Tidak diperkenankan atau kurang bebas dalam menggunakan waktu senggang yang tersedia untuk kegiatan yang disukai atau diingini	3	1.2
		182. Kekurangan sarana seperti biaya, kendaraan,	3	1.2

		televisi, buku-buku bacaan, dan lain-lain untuk memanfaatkan waktu senggang		
		185. Kurang berminat atau tidak ada hal yang menarik dalam memanfaatkan waktu senggang.	3	1.2

Pada Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa masalah yang dianggap berat pada bidang jasmani dan kesehatan yaitu Badan terlalu kurus atau terlalu gemuk (11.3%). Bidang diri pribadi yaitu takut mencoba sesuatu yang baru (3.2%), bidang hubungan sosial yaitu mudah tersinggung atau sakit hati dalam berhubungan dengan orang lain (2.8%). Bidang karier dan pekerjaan yaitu mempertanyakan kemungkinan memperoleh beasiswa atau dana bantuan belajar lainnya (4.5%). Bidang ekonomi dan keuangan yaitu mengalami masalah karena kurang mampu berhemat atau kemampuan keuangan tidak mencukupi baik keperluan sehari-hari maupun keperluan pendidikan (1.2%). Bidang pendidikan dan pelajaran yaitu Khawatir tidak mampu melanjutkan pelajaran setamat dari sekolah (6%). Bidang agama, nilai dan moral yaitu belum menjalankan ibadah agama sebagaimana diharapkan (2.8%). Bidang hubungan muda-mudi yaitu ceroboh dan kurang hati-hati (15.4%). Bidang kondisi hubungan dalam keluarga mengkhawatirkan kondisi orangtua yang bekerja terlalu berat (8.5%). Bidang waktu senggang yaitu tidak diperkenankan atau kurang bebas dalam menggunakan waktu senggang yang tersedia untuk kegiatan yang disukai atau diinginkan (1.2%).

Jika masalah siswa tidak segera diatasi maka masalah akan semakin berat dan sulit diselesaikan. Untuk itu guru bimbingan dan konseling harus lebih optimal dalam memberikan bantuan kepada siswa berupa layanan konseling individual, sebagai suatu proses antar pribadi dimana guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan dalam mengatasi masalah (Syukur, Neviyarni & Zahri, 2019). Pemecahan masalah melibatkan beberapa informasi yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah (Minarsi, Nirwana & Syukur, 2017). Adanya program alat ungkap masalah dapat mendukung penyelenggaraan tugas guru bimbingan dan konseling (Ifdil, et al., 2017).

Kebutuhan siswa menjadi dasar dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Ahmad, 2013). Guru bimbingan dan konseling harus memiliki kompetensi untuk mendalami masalah-masalah yang dialami siswa secara mendalam. Melalui pemahaman tentang masalah-masalah yang dialami siswa selanjutnya guru bimbingan dan konseling dapat menentukan jenis layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan masalah jasmani dan kesehatan siswa berada pada kategori tinggi artinya pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya menjadikan ini sebagai prioritas dalam memberikan layanan kepada siswa.

Berdasarkan hasil pengolahan data ada beberapa pihak yang dipilih untuk mengkonsultasikan masalah siswa, sebagai berikut:

Tabel 3. Pihak untuk Mengkonsultasikan Masalah yang Dialaminya

No.	Pihak untuk mengemukakan masalah	Frekuensi	Persentase
1.	Guru bimbingan dan konseling	103 siswa	41.70 %

2.	Teman	22 siswa	8.91 %
3.	Keluarga	33 siswa	13.36 %
4.	Guru lain	0 siswa	0
5.	Tidak ingin	89 siswa	36.03 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang ingin mengkonsultasikan masalah yang mereka alami kepada guru bimbingan dan konseling sebanyak 103 siswa dengan persentase 41.70%. Selanjutnya siswa ingin mengkonsultasikan masalah kepada teman sebanyak 22 siswa dengan persentase 8.91%. Tidak ada siswa ingin mengkonsultasikan masalah yang mereka alami ke guru lain. Terakhir 89 siswa dengan persentase 36.03% tidak ingin mengkonsultasikan masalah yang dialami. Banyak siswa yang ingin mengkonsultasikan masalahnya ke guru bimbingan dan konseling hal ini menunjukkan adanya pemahaman positif siswa terhadap pelayanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Namun, masih banyak juga siswa yang tidak ingin menyampaikan masalahnya kepada siapapun, padahal di sekolah ada guru bimbingan dan konseling yang bisa membantu siswa. Hal ini bisa disebabkan oleh siswa masih kurang terbuka kepada guru bimbingan dan konseling dan kurangnya minat siswa untuk melaksanakan layanan konseling. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, Firman & Sano, 2013 bahwa minat siswa untuk mengikuti layanan konseling individual tidak timbul dari kesadaran diri dan secara sukarela, minat siswa timbul ketika dipaksa atau diharuskan oleh guru bimbingan dan konseling. Maka dari itu diperlukan suatu inovasi atau pembaharuan dari guru bimbingan dan konseling dan personil sekolah sebagai upaya pemecahan masalah siswa (Permatasari, Neviyarni & Firman, 2021).

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masalah yang paling banyak dialami siswa SMA yaitu berkaitan dengan bidang karier dan pekerjaan siswa belum mengetahui bakat diri sendiri untuk jabatan dan pekerjaan apa.
2. Masalah yang dianggap berat yaitu berkaitan dengan bidang jasmani dan kesehatan siswa merasa badan terlalu gemuk atau terlalu kurus.
3. Siswa ingin mengkonsultasikan masalah kepada guru bimbingan dan konseling, keluarga, teman sebaya, dan siswa tidak ingin mengkonsultasikan masalahnya

References

- Ahmad, R. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: UNP Press.
- Daharnis, D., Ardi, Z. (2016). *The Compatibility Student Choice of University Majoring, A Prelimery Studies*. GUIDENA: *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 101-109.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

-
- Ifdil, I., Ilyas, A., Churnia, E., Erwinda, L., Zola, N., Fadli, R. P., & Refnadi, R. (2017). Pengolahan Alat Ungkap Masalah (AUM) dengan Menggunakan Komputer Bagi Konselor. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 1(1), 17-24.
- Ismail, R. N., Mudjiran, M., Neviyarni., & Nirwana, H. (2020). *Creative Approach Guidance and Counseling Facing Independence Learning Policy: Minimum Competency Assesment and Surve Characters in the Industrial revolution 4.0. E- Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1).
- Kusaini, U. N. (2021). Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrument Alat Ungkap Masalah di Pondok Pesantren Yogyakarta: *Coution: Journal Of Counseling and Education*, 2(2), 10-20.
- Khofifah, A., Sano, A., & Syukur, Y (2013). Permasalahan yang Disampaikan Siswa Kepada Guru Bimbingan Dan Konseling/Konselor. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 45-52.
- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Minarsi., Nirwana, H., Syukur, Y., (2017) Kontribusi Motivasi Menyelesaikan Masalah dan Komunikasi Interpesonal Terhadap Strategi Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 3(2). 2502-8103.
- Muttaqin. K. Z. (2021) Pelaksanaan Dalam Menganalisis Siswa Bermasalah Melalauai Alat Ungkap Masalah (AUM). *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* Edisi ke sembilan. Jakarta: Kencana.
- Permatasari, Y., Neviyarni & Firman. (2021). Inovasi Program Layanan BK Berbasis Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Taujih*. 7(1). 2715-7571.
- Prasetyo, Bambang. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prayitno. (2005). *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purwanti, W., Firman., & Sano, A. (2013) Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dengan Minat Siswa Untuk Mengikuti Konseling Perorangan. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1).
- Suryani, R., Said, A., & Sukmawati, I. (2019). Hambatan Yang Dialami Guru BK Untuk Melaksanakan Instrumen Alat Ungkap Masalah Umum dalam Pelayanan BK dan
-

Usaha Mengatasinya. *In Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(01), 33-40.

Syukur, Y., Neviyarni & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang: IRDH.

Wahyuni, S. (2022). Hubungan Antara Tingkat Kemandirian dengan Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Remaja di SMKN 2 Kota Ternate. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 1(1), 17-20.

Winkel & Hastuti, S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenada Media.